

Disparitas Sosial dan Ekonomi dalam Novel Hari Terakhir di Rumah Bordil Karya Bode Riswandi (Kajian Sosiologi Sastra)

*¹Aulia Gita Ayuningtyas, ²Mila Maulidiyah, ³Nita Khairunnisa, ⁴Ichsan Fauzi
Rachman,
¹⁻⁴ Universitas Siliwangi

Alamat: Universitas Siliwangi, Tasikmakaya

*Korespondensi penulis: ayuningtyasauliagita@gmail.com

Abstract. This research was motivated by the findings of socio-economic disparities in the novel *Hari Terakhir di Rumah Bordil*. This research aims to reveal disparities as a result of analysis using a literary sociology approach. The type of research used is descriptive analysis. The data collection techniques are reading, writing, listening, processing and data techniques. The research subject is the novel 'Last Day in a Brothel' with the research object of social disparities. The results of the research are based on analysis of the data obtained, namely the discovery of social events with negative labeling, society's bad insults towards female prostitutes, and the impasse of working honorably due to elementary school (SD) graduate education as well as economic inequality that means a person has social control over himself and others. is the value of the money owned.

Keywords: *Bode Riswandi, Literatur, Sociology of Literature*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi dari temuan adanya disparitas sosial ekonomi dari novel *Hari terakhir di Rumah Bordil*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap disparitas sebagai hasil dari analisis dengan pendekatan sosiologi sastra. Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif. Teknik pengumpulan datanya adalah teknik baca, tulis, simak, olah dan data. Subjek penelitiannya adalah novel *Hari terakhir di Rumah Bordil* dengan objek penelitian disparitas sosial. Hasil penelitian berdasarkan analisis data yang didapat, yaitu ditemukan peristiwa sosial dengan pelabelan negatif, cacian buruk masyarakat kepada perempuan pelacur, dan jalan buntu bekerja secara terhormat akibat pendidikan lulusan Strata Dasar (SD) serta ketimpangan ekonomi bahwa seseorang punya kendali sosial atas dirinya dan orang lain adalah dari nilai uang yang dimiliki.

Kata kunci: *Bode Riswandi, Sastra, Sosiologi Sastra*

LATAR BELAKANG

Sebuah karya sastra merupakan hasil kreasi yang timbul dari imajinasi pengarangnya, menjadi wujud dari pemikiran dan gagasan seorang sastrawan sebagai seorang pencipta karya. Menurut Sudjiman (dalam Soemargono et al., 2019) sastra adalah karya lisan dan tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti orienalitas, nilai artistik, dan keindahan isinya.

Dalam penulisan karya sastra, ekspresi ide-ide serta imajinasi menjadi modal utama pengarang. Penulisan karya sastra menjadi manifestasi kehidupan sosial dan bahasa menjadi mediana untuk mewujudkan gagasan-gagasannya dalam bentuk yang dapat dipahami oleh pembaca. Penulisan karya sastra memiliki berbagai bentuk yakni, puisi, prosa, dan drama, dan bertujuan untuk mencerminkan kehidupan sosial yang nyata.

Dengan hadirnya karya sastra, manusia dapat memperoleh pengetahuan, nilai sosial, budaya, serta kehidupan dan adat istiadat dalam masyarakat melalui karya sastra. Secara etimologi, sastra berakar dari kata *sas* dan *tra*. Kata *sas* berarti pedoman sedangkan *tra* berarti

sebagai sarana atau alat. Maka, sastra dapat diartikan sebagai alat, petunjuk, instruksi atau pengajaran. Hal ini selaras dengan pendapat Teeuw dalam (Muntako, 2020) bahwa sastra merupakan suatu petunjuk, alat, instruksi atau pengajaran. Sastra juga biasa dikenal dengan kata susastra yaitu, *su* berarti indah dan baik, sehingga bisa disandingkan atau diimbangi dengan *belles-lettres* atau dikenal dengan tulisan indah, yaitu dengan memperhatikan keindahan ekspresi dan estetika sastra.

Dalam bahasa Indonesia, biasanya kata sastra merujuk pada kesusastaan. Kesusastaan adalah karya ilmiah yang memiliki ketentuan tersendiri seperti nilai artistik yang indah dan keaslian di dalamnya, baik secara isi maupun ungkapan. Brahmana (dalam Novitasari, 2021) berpendapat bahwa sastra lebih luas pemaknaannya dibandingkan dengan kesusastaan. Hal ini menunjukkan bahwa “sastra” tidak hanya mencakup karya-karya sastra secara khusus, tetapi juga mencakup berbagai aspek atau elemen yang terkait dengan literatur atau karya tulis yang dapat diinterpretasikan secara luas, yang mana karya sastra tidak hanya mencakup lebih dari sekadar teks atau karya tulis, tetapi juga mencakup aspek lain seperti filosofis, sejarah, dan budaya yang terkait dengan sastra itu sendiri.

Dalam dunia pendidikan, pengajaran sastra menjadi bagian integral dalam kurikulum sekolah karena keterkaitannya yang erat dengan realitas kehidupan. Stanton (dalam Astuti & Arifin, 2021) menggambarkan novel sebagai bentuk karya sastra yang mampu mengembangkan karakter dalam situasi sosial yang kompleks, melibatkan interaksi dengan berbagai individu, dan mengisahkan peristiwa secara kronologis dan rinci. Novel, sebagai karya fiksi, dihasilkan dari imajinasi pengarang. Arditiya (dalam Astuti & Arifin, 2021) mengungkapkan bahwa peristiwa-peristiwa masyarakat bisa diwujudkan dalam bentuk tulisan, khususnya novel.

Nazriani (2018) berpendapat bahwa sastra pada hakikatnya adalah sebuah karya cipta yang menggambarkan situasi dan dinamika yang terjadi dalam kehidupan masyarakat termasuk aktivitasnya. Sejalan dengan hal ini, (Muntako, 2020) juga berpendapat bahwa kehadiran sastra bukan hanya sebagai ekspresi diri, tetapi karena adanya gambaran perasaan dan imajinasi dari pengarang yang relevan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat, artinya terdapat permasalahan sosial dan kultural yang terjadi di masyarakat.

Disparitas sosial dan ekonomi adalah suatu permasalahan yang sering terjadi di lingkungan masyarakat. (Farida & Andalas, 2019) berpendapat bahwa kesenjangan atau disparitas adalah keadaan tidak seimbang yang terdapat dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Disparitas sosial dan ekonomi dapat terjadi salah satunya karena kualitas sumber daya manusia (SDM) yang rendah. Sejalan dengan hal tersebut, (Vikria, Effi, 2021)

berpendapat bahwa disparitas sosial bisa terjadi karena adanya kekurangan-kekurangan dalam diri seseorang atau kelompok sosial yang bersumber dari faktor biologis, ekonomi, biopsikologis, dan kebudayaan.

Sama halnya seperti penulisan novel berjudul *Hari Terakhir di Rumah Bordil* karya Bode Riswandi yang mengusung tema ketimpangan dan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi digambarkan dalam novel tersebut. Adapun fokus pada penelitian ini adalah dengan memperhatikan bagaimana ketidaksetaraan sosial dan ekonomi itu tercermin dalam narasi dan karakter dari novel tersebut. Tak hanya itu, dengan melakukan kajian mendalam, pesan dan penggambaran yang disampaikan oleh penulis secara tidak langsung telah menampilkan golongan masyarakat yang lain. Sehingga fungsi dan tujuan dari sastra sejalan dengan hal ini, yaitu menggambarkan kehidupan sosial masyarakat.

Kajian analisis ini juga dilakukan melalui pendekatan sosiologi sastra. Damono (dalam Hastuti, 2018) berpendapat bahwa sosiologis sastra adalah suatu kajian yang objektif tentang manusia dalam masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut Ratna (dalam Nilawijaya & Inawati, 2020) menyebutkan bahwa sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis atau mengkaji karya sastra dengan masyarakat.

Rismayanti, (2020) menyebutkan bahwa dalam sosiologi sastra, terdapat tiga aspek analisis yaitu, pandangan karya sastra itu sendiri, pandangan pengarang, serta pandangan pembaca. Sejalan dengan hal tersebut, (Riswandi, 2021) mengungkapkan bahwa selain mengkaji karya sastra itu sendiri, pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang mengkaji kehidupan pengarang, baik itu dari segi falsafah, ideologi, pendidikan, pemikiran, dan visi kepengarangan, serta mengkaji pandangan, kesan, dan sambutan masyarakat pada karya sastra tersebut.

Peristiwa yang terjadi dalam novel *Hari Terakhir di Rumah Bordir* tercermin dari dunia nyata. Begitupun dalam dunia pendidikan. Pelajar dan mahasiswa memiliki latarbelakang yang berbeda-beda. Tidak jarang kita lihat dalam dunia pendidikan, pelajar dan mahasiswa yang cenderung berkedudukan distatus sosial yang rendah diperlakukan secara tidak baik di sekolah. Terlebih peserta didik yang berjenis kelamin perempuan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif analisis yang menggambarkan suatu keadaan sesuai dengan gejala yang ada dan apa adanya. Pendekatan

yang digunakan dalam analisis ini adalah pendekatan sosiologis yang berfokus pada aspek kehidupan sosial yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada novel ini adalah teknik, baca, tulis, simak, olah, dan data. Adapun langkah-langkah tersebut melibatkan pembacaan mendalam terhadap isi novel, diikuti dengan pencatatan rinci tentang aspek-aspek penting. Observasi terhadap konteks sosial dan dinamika berbagai karakter dalam cerita juga dilakukan untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara mendalam guna menemukan pola atau tema penting dalam cerita. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan yang dapat mendukung argumen dan tujuan penelitian. Dengan mengikuti metode pengumpulan data ini, wawasan yang mendalam tentang pesan-pesan sosial, politik, dan budaya yang ingin disampaikan oleh penulis novel secara lebih rinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel berjudul *Hari Terakhir di Rumah Bordil* merupakan salah satu buku yang dikarang oleh Bode Riswandi. Karya tersebut dapat dikaji salah satunya dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra novel tersebut mengandung beberapa permasalahan sosial. Kesenjangan sosial bukan hanya tentang uang, tetapi juga kedudukan seseorang di masyarakat yang mengalami ketidakadilan, seperti pelabelan negatif suatu kelompok, diskriminasi, dan hal lainnya.

Peristiwa-peristiwa yang ada dalam novel ini juga terjadi dalam dunia pendidikan. Putranto (dalam Vallen & Puspita, 2022) menyebutkan sebanyak 75% dan 25% mahasiswa terjun dalam praktik ini, bahkan banyak diantaranya yang dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi dan sosial. Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa 234 anak menjadi korban dari 35 kasus tindak pidana perdagangan orang (TPPO) dan eksploitasi pada Januari-April 2021. Dari 35 kasus yang dimonitor KPAI, 83% merupakan kasus prostitusi, 11% eksploitasi ekonomi, dan 6% perdagangan anak. Selain itu, sebanyak 217 anak atau 93% diantaranya merupakan korban dari 29 kasus prostitusi.

KPAI menyebutkan bahwa kasus eksploitasi seksual dan ekonomi di Indonesia memiliki profile yang berbeda-beda, yakni: usia anak korban prostitusi disebutkan paling rendah adalah 12-17 tahun dengan persentase 98%, dan sisanya adalah berumur 18 tahun. Sedangkan eksploitasi ekonomi dimulai sejak usia 16 sampai 17 tahun. Selain itu, status korban yang masuk dalam kasus eksploitasi dan pekerja anak adalah sebanyak 67% yang tercatat

sebagai siswa yang masih aktif bersekolah dan 33% diantaranya adalah yang telah putus sekolah. Medium yang digunakan dalam kasus ini disebutkan bahwa 60% diantaranya menggunakan jejaring media sosial dan 40% sisanya didatangkan secara konvensional, yakni diajak dan direkrut secara fisik.

Dari temuan KPAI hal ini menunjukkan perlu adanya pintu kontroling dan pengawasan pendidikan yang harus lebih ditingkatkan, baik pencegahan dalam hal edukasi kespro dan internet sehat, serta kuratif adanya monitoring, penjangkauan dan perlindungan anak yang bekerja sama dengan pihak orang tua.

Adapun penelitian yang dilakukan Lubis pada tahun 2016 menemukan adanya keterlibatan pelajar di salah satu SLTA kota Pontianak dengan kegiatan prostitusi, yakni sebanyak 8 pelajar mengakui keterlibatannya dengan rincian usia, 15 tahun sebanyak 25% atau 2 orang, 16 tahun sebesar 12,5% atau 1 orang pelajar, 17 tahun sebesar 50% atau 4 orang pelajar, dan 18 tahun sebesar 12,5% atau sebanyak 1 orang pelajar. Lubis dalam penelitiannya menemukan faktor yang menyebabkan adanya prostitusi di kalangan pelajar SLTA kota Pontianak adalah karena faktor ekonomi. Hasil dari prostitusi tersebut juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi seperti pulsa, gadget, dan uang jajan, bahkan beberapa diantaranya digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Bawengan (dalam Tepu, 2019) mengungkapkan bahwa perempuan yang menjadi pelacur terlahir dan dibesarkan dalam lingkungan yang miskin atau agak miskin. Orang tua yang berwatak lemah dan kurang berpendidikan. Bahkan berasal dari standar moral keluarga yang umumnya rendah dan pola didikan yang salah. Keretakan-keretakan didalam rumah tangga juga bisa disebabkan oleh kematian, perceraian atau terasingnya salah seorang ibu atau ayah. Perempuan yang berada di lingkungan keluarga seperti demikian cenderung diselimuti oleh kesedihan dan kesusahan hati, sehingga banyak yang dibebani pikiran tidak waras, keadaan emosi tidak stabil dan *psichopatic*. Dalam bidang pendidikan perempuan dengan kecenderungan masalah yang seperti ini akan bertaraf lebih rendah daripada nilai rata-rata. Dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa timbulnya prostitusi berkaitan dengan faktor psikologis dari wanita yang memainkan peran cukup penting dari penyebab perempuan melacurkan diri.

Berdasarkan data diatas, maka hal ini ditemukan kesesuaian antara makna cerita pada novel berjudul *Hari Terakhir di Rumah Bordil* dengan beberapa kondisi para perempuan saat ini yang dilatarbelakangi oleh keadaan ekonomi, sosial, dan pendidikan.

Disparitas Sosial dalam Novel Hari Terakhir di Rumah Bordil

Pelabelan negatif atau stigma masyarakat selalu membayangi suatu kelompok, yakni kepada para perempuan pelacur. Stigma-stigma kejam masyarakat yang membayangi tiap pelacur karena pekerjaannya yang tidak sejalan dengan adat dan norma yang berlaku di Indonesia sehingga mereka dikucilkan di lingkungan sosial. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan:

"Betapa ringannya mulut kita melabeli seseorang itu pelacur, lantaran kerjanya menjajakan kehormatannya. Jika atas nama kehormatan yang digadaikan, apa hal lain di luar itu bisa dibilang pelacur?" (Riswandi, 2020: 102)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa dengan mudahnya masyarakat memberi cap negatif atau stigma bahwa seorang perempuan yang bekerja menjajakan kehormatannya disebut pelacur. Selain itu, ada kutipan lain bahwa kedudukan perempuan pelacur di masyarakat acap kali dicaci maki. Tidak ada sesuatu yang baik untuk para perempuan ini. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

"Sebelum kalian menyebutku perempuan murahan, aku sudah sangat siap menerima cacian paling buruk sekalipun di luar itu. Seisi dunia sudah tau, tak ada alamat baik bagi perempuan seperti kami". (Riswandi, 2020: 103)

Banyak perempuan yang terpaksa bekerja menjadi pelacur karena disebabkan oleh perkembangan zaman. Tak ada lapangan pekerjaan yang mau menerima seseorang tamatan SD. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

"Kami harus rela dipaksa hidup dalam bayang-bayang stigma ... Ada juga yang terusir dari zaman yang makin gila ini tak memberikan peluang bagi perempuan tamatan SD sepertiku". (Riswandi, 2020: 104)

Pada kenyataannya, peristiwa yang terjadi dalam kutipan-kutipan tersebut juga terjadi dalam dunia pendidikan. Faktor yang melatarbelakangi hal tersebut bukan hanya ekonomi, tetapi karena kurangnya pengetahuan dan informasi, serta tingkat pendidikan yang rendah.

Disparitas Ekonomi dalam Novel Hari Terakhir di Rumah Bordil

Ekonomi menjadi salah satu faktor yang sering menyebabkan ketidakadilan bagi suatu kelompok masyarakat. Kita semua pasti sering mendengar bahwa *semua akan selesai jika ada uang*. Begitu pun dalam novel ini.

"Bagaimana kalian bisa membalaskan dendam pada masa lalumu, jika tak ada duit? Stigma-stigma busuk pasti selesai, kalau ada duit. Besok atau lusa, kalian sumpal

mulut-mulut mereka yang nyinyir pake duit, pasti mereka lupa sendiri mana duit haram dan halal. Hanya monyet yang tak butuh duit. Segala sesuatu perlu modal. Nanti kalau duitmu sudah banyak, boleh kalian insyaf dari jalan ini”. (Riswandi, 2020: 105)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa pada kenyataannya uang menjadi faktor yang sangat menjanjikan. Jika ada uang, maka setiap urusan akan selesai. Jika tidak ada uang, maka hanya ada ketidakadilan yang didapatkan.

“..., mucikari dipandang tangan sakti yang mampu mengangkat seseorang dari jurang kemiskinan. Jelas sekarang bahwa kemiskinan itu pangkal dari pelacuran”. (Riswandi, 2020: 10)

“jangan bikin masalah terus. Kalau para pelanggan banyak protes, yang miskin kalian-kalian juga akhirnya. Hidup itu mahal. Perlu duit. Mana mungkin kalian bisa pakai perhiasan-perhiasan sebesar itu, kalau bukan aku yang mengubah nasib kalian. Kalian bisa obati bapak kalian yang sakit-sakitan di kampung, biayain sekolah adik kalian, uang dari mana coba?”. (Riswandi, 2020: 110)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa jika bukan dari pekerjaan ini, dari mana lagi sumber pendapatan yang didapatkan. Di dunia ini tidak ada yang tidak membutuhkan uang. Uang adalah segalanya. Bahkan tokoh dalam novel ini (pelacur) dapat membiayai sekolah adik dan mengobati orang tua di kampung karena uang yang didapatkan dari hasil melacur.

Peristiwa yang terjadi dalam novel *Hari Terakhir di Rumah Bordil* terjadi pula dalam dunia pendidikan. Ahmad Rifqy Ash Shiddiqy & Early Ayu Lestari (2020) berpendapat bahwa PSK atau pelacur yang berpendidikan tinggi mempunyai tarif yang lebih mahal jika dibandingkan dengan yang kurang berpendidikan. Dalam penelitiannya, mereka menyebutkan bahwa rata-rata mahasiswi yang memiliki pekerjaan “sampingan” seperti ini dilatarbelakangi oleh keadaan ekonomi yang memaksa mereka untuk melakukannya demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan mencapai status sosial yang tinggi. Pada kenyataannya, seseorang yang memiliki status sosial tinggi cenderung lebih *dihargai* dibandingkan dengan seseorang yang memiliki status sosial rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Novel *Hari Terakhir di Rumah Bordil* karya Bode Riswandi menjadi kaca mata bagi pembaca untuk melihat kehidupan para pelacur yang diadopsi secara konvensional. Adapun beberapa kasus di kehidupan nyata bahwa rumah pelacuran adalah benar adanya, bahkan beberapa diantaranya berhasil menarik minat para pelajar dan mahasiswa. Sedangkan bagi

pelaku yang melakukan kegiatan prostitusi secara mandiri cenderung disebabkan oleh faktor ekonomi.

Novel ini secara khusus telah menyoroti masalah-masalah sosial dan ekonomi yang kompleks di dalam masyarakat, terutama dalam konteks rumah pelacuran. Melalui kajian sosiologi sastra, novel ini memberikan pemahaman mendalam tentang disparitas sosial dan ekonomi yang dialami oleh para pekerja seks komersial dan masyarakat sekitarnya.

Dalam novel tersebut, tergambar dengan jelas bagaimana pekerja seks komersial dan masyarakat sekitarnya menghadapi ketidakadilan sosial dan ekonomi. Bahkan beberapa pelaku sering kali diperlakukan secara tidak adil, terdiskriminasi, dan sulit mengakses sumber daya yang penting seperti pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan yang layak.

Disparitas yang tergambar dalam karangan ini mencerminkan ketimpangan kuasa bagi yang tidak memiliki kuasa dengan yang memiliki kendali ekonomi dan sosial. Selain itu, novel ini juga menyoroti realitas masyarakat yang penuh dengan ketidakpastian, penindasan, dan penderitaan. Adapun novel ini menjadi suatu kritikan sekaligus informasi tentang realitas kehidupan saat ini. Oleh karena itu, perlu adanya dorongan kepada para pihak penanggung jawab tentang urgensi atau tindakan sosial yang lebih luas untuk mengatasi ketidakadilan tersebut.

Penelitian ini hanya memuat kajian sosiologi sastra dalam aspek karya sastra saja, yakni novel *Hari Terakhir di Rumah Bordil*. Sosiologi sastra memuat tiga aspek yang harus ada dalam pengkajiannya, yakni aspek ideologi pengarang, aspek karya sastra, dan aspek sosiologi pembaca.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Rifqy Ash Shiddiqy, & Early Ayu Lestari. (2020). Studi Kasus Regulasi Diri Mahasiswi Pekerja Seks Komersial di Jakarta. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(2), 150–156. <https://doi.org/10.21009/insight.092.05>
- Astuti, N. D., & Arifin, Z. (2021). Nilai Sosial Dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Di Sma. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(2), 13–22. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2848>
- Farida, N., & Andalas, E. F. (2019). Representasi Kesenjangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir Dengan Perkotaan dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramodya Ananta Toer. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 74. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.74-90>
- Febrianto, D. (2020). Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Koplak Karya Oka Rusmini: Kajian Sosiologi Sastra. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 204–219. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4347>
- Hastuti, N. (2018). Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Sosiologi

- Sastra. *Humanika*, 25(1). <https://doi.org/10.14710/humanika.v25i1.18128>
- Muntako, F. F. (2020). Tinjauan Sosiologis Sastra Dalam Puisi “Syair Orang Lapar” Karya Taufiq Ismail. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3, 423–432. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/4868>
- Nazriani, N. (2018). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Puisi Kandai Karya Deasy Tirayoh. *Asas: Jurnal Sastra*, 7(1), 27–37. <https://doi.org/10.24114/ajs.v7i1.9482>
- Nilawijaya, R., & Inawati. (2020). Tinjauan Sosiologi Sastra Novel Ayah Karya Adrea Hirata dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di Sma. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 113(2), 30.
- Novitasari, L. (2021). Kritik Sosial Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Social Criticism In The Novel Pasung Jiwa By Okky Madasari). *Indonesian Language Education And Literature*, 6(2), 321. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.6560>
- Rismayanti, N. W., Martha, I. N., & Sudiana, I. N. (2020). *Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Puzzle Mimpi Karya Anna Farida*. 9(1), 7–14.
- Riswandi, Bode. (2020). *Hari Terakhir Di Rumah Bordil*. Yogyakarta: Basabasi.
- Riswandi, Bode. (2021). *Benang Merah Prosa*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka.
- Soemargono, A. B., Fadlil Yani A., & Wildan Taufiq. (2019). Simbol Kekerasan Politik di Irak Era Kepemimpinan Saddam Hussein dalam novel Ukhruj Minha Ya Mal'un karya Saddam Hussein. *Hijai: Journal on Arabic Language and Literature, Volume 02 Nomor 01, Januari – Juni 2019 / 113*. 02(3), 113–123.
- Tepu, N. (2019). Pengalihfungsian Lahan Berpenguasi Olehpemerintah Provinsi Dki Jakarta: Studi Kasus Kalijodo. *Jurnal Education Dan Development*, 7(4), 153–161.
- Vallen, N., & Puspita, I. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa Sebagai Pekerja Seks Komersial Di Kota Semarang. *Zahra: Journal Of Health And Medical Research*, 2(3), 179–184.
- Vikria, Effi, D. (2021). *Kredo 5 (2021) Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Aspek-Aspek Sosial Dalam Novel Orang-Orang Biasa / 121 Aspek-Aspek Sosial Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata*. 5, 121–142. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>